

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang sangat membutuhkan rangsangan dari lingkungannya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat. Pada masa ini, disebut juga dengan masa emas (*golden age*) yaitu masa yang paling tepat untuk membentuk pribadi anak, yang akan bermanfaat bagi kehidupan anak di masa selanjutnya.

Salah satu cara agar anak usia dini mendapatkan rangsangan yang tepat adalah melalui pendidikan. PAUD sebagai bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak, meliputi fisik dan non-fisik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 nomor 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan Undang-Undang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dikhususkan bagi anak usia 0-6 tahun, yang bertujuan untuk pemberian rangsangan yang diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensinya. Dengan pemberian rangsangan dan

pembinaan sejak dini, diharapkan juga membantu pertumbuhan dan perkembangan anak di masa selanjutnya, serta dapat membentuk kepribadian anak yang berkualitas.

Dalam membentuk kepribadian yang berkualitas, diperlukan pendidikan yang diberikan sejak dini yaitu melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk membentuk anak dapat bersikap bijak. Menanamkan karakter anak sejak dini merupakan langkah yang sangat tepat, karena sejak usia dini anak sudah diperkenalkan dan ditanamkan nilai-nilai karakter yang akan menjadi kebiasaan saat anak dewasa nanti. Guru dan orangtua diharapkan mampu membimbing dan menerapkan contoh yang positif pada anak.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menanamkan karakter pada anak adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan sikapnya secara sehat. Tujuannya ialah agar anak dapat secara kreatif dan dinamis dalam mengembangkan hidupnya di kemudian hari.

Menurut Wiyani (2012:42), pada hakikatnya kedisiplinan adalah suatu pengendalian diri terhadap perilaku anak usia 0-6 tahun dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut Nasriah (2013:63), “pembentukan disiplin anak sebaiknya dimulai sejak usia dini, yaitu sejak anak berada dalam lingkungan keluarga lalu dilanjutkan ketika masuk pendidikan pra sekolah”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK ABA 07 Kelompok B yang berusia 5-6 tahun, ditemukan beberapa perilaku yang menjadi indikasi belum maksimalnya kedisiplinan pada anak. Dari 30 anak, hanya 12 orang anak (40%) yang sudah dapat terlihat kedisiplinannya. Kedisiplinan anak yang sudah terlihat

dapat dilihat dari sikap (1) anak datang tepat waktu ke sekolah, (2) anak mau antri, (3) anak membereskan mainannya setelah digunakan, dan (4) anak tertib saat berdoa. sementara 18 orang anak (60%) lainnya belum terlihat kedisiplinannya. Hal ini dapat dilihat dari (1) anak membuang sampah sembarangan, (2) anak tidak mau membereskan mainannya setelah digunakan, (3) anak tidak tertib saat berdoa, (4) anak tidak mau antri dan (5) anak datang terlambat ke sekolah. Kurang maksimalnya kedisiplinan anak mengakibatkan anak mengalami kesulitan saat bergaul dengan orang lain yang ada disekitar anak dan anak kurang diterima dilingkungan sekitarnya.

Menurut Aulina dalam jurnal (2013), kedisiplinan pada anak usia 0 - 8 tahun sebagai berikut: anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya, dapat merapikan kembali mainan yang habis pakai, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh. Dari paparan tersebut menunjukkan kedisiplinan anak di TK Aisiyyah Bustanul Athfal 07 belum sesuai dengan tingkat perkembangan yang seharusnya.

Dalam menerapkan kedisiplinan pada anak, kerap kali guru kurang konsisten untuk memberlakukan aturan yang sudah ditetapkan seperti anak tidak menyelesaikan tugas yang diberikan saat kegiatan berlangsung, dan masih ditemukan anak tidak mau antri bahkan ada anak yang mendahului antrian temannya. Sikap guru yang kurang memperhatikan pembentukan disiplin anak menjadi salah satu penyebab kurangnya kedisiplinan anak. Guru hanya sekedar menegur saat anak melakukan kesalahan, begitu pula saat anak melakukan suatu

kebaikan guru hanya merespon seadanya tanpa memberikan sesuatu yang dapat menguatkan anak untuk bersikap baik.

Guru sebagai pendidik harus dapat menentukan dan memilih cara yang tepat dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Guru dapat memilih metode pembelajaran dan cara yang sesuai untuk menanamkan kedisiplinan pada anak. Guru sebagai pendidik seharusnya juga dapat menyesuaikan sikapnya, saat anak melakukan kesalahan guru dapat menegur dan mengingatkan anak, saat anak melakukan sesuatu yang baik guru dapat memuji dan memberikan hadiah yang dapat membuat anak merasa senang dan dihargai.

Dalam hal ini peneliti menentukan pemberian hadiah sebagai cara untuk menanamkan kedisiplinan pada anak. Novi (2015:33) menyatakan, dalam konsep pendidikan hadiah merupakan salah satu alat pendidikan untuk mendidik anak-anak supaya mereka merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.

Menurut Goodman & Gurian dalam jurnal Meilia (2015), pemberian hadiah harus didasarkan pada prinsip bahwa hadiah akan memberi motivasi kepada anak. Dalam pelaksanaannya, pemberian hadiah perlu memperhatikan mutu perilaku, jenis tindakan, usia, tingkat perkembangan anak, serta situasi dan kondisi dimana hadiah itu diberikan.

Novi (2015:34) dalam bukunya mengemukakan hadiah yang berbentuk pujian misalnya dapat dilakukan dengan memperteguh respon yang baru dengan mengasosiasikan dengan stimulus tertentu berkali-kali. Bahkan menurut Skinner, dengan peneguhan atau penguatan (*reinforcement*), misalnya setiap kali anak mengucapkan kata yang sopan dan kita segera memujinya, maka kelak anak akan

mencintai kata-kata yang sopan, atau saat anak menghasilkan sebuah prestasi yang baik di sekolah kemudian kita menghargainya dengan sebuah buku yang bagus, maka anak tersebut akan meningkatkan prestasinya. Guru dapat memberikan hadiah seperti pujian, acungan jempol, sentuhan, sebuah simbol untuk menghargai kebaikan dan keberhasilan anak, sehingga anak akan lebih giat dan akan terbiasa berbuat baik.

Berdasarkan paparan di atas, pemberian hadiah dapat memperkuat sikap anak dalam berbuat baik. Pemberian hadiah dapat berupa pujian, sentuhan, dan pemberian simbol. Untuk itu, diharapkan dengan pemberian hadiah dapat membentuk sikap disiplin anak dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku. Sehingga anak akan memiliki kebiasaan yang baik sejak dini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh pemberian hadiah terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisiyyah Bustanul Athfal 07 kota Medan Tahun ajaran 2017/2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut beberapa masalah yang ada adalah:

- 1) Kedisiplinan anak masih kurang berkembang, dapat dilihat dari berbagai perilaku-perilaku anak yang tidak menaati peraturan, anak datang terlambat sekolah, anak membuang sampah sembarangan anak tidak mau merapikan mainannya setelah digunakan.
- 2) Sikap guru dalam menerapkan kedisiplinan kurang tegas, guru hanya menegur saat anak berbuat salah.

- 3) Guru kurang memberikan hadiah atau penghargaan saat anak melakukan hal yang baik, sehingga anak tidak memiliki motivasi untuk mengulang perbuatan baiknya.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah, penulis membatasi masalah hanya pada pemberian hadiah dan kedisiplinan anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dirumuskan permasalahan yaitu, apakah ada pengaruh pemberian hadiah terhadap kedisiplinan anak TK Aisiyyah Bustanul Athfal 07 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian hadiah terhadap kedisiplinan anak TK Aisiyyah Bustanul Athfal 07

1.6 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian hadiah terhadap kedisiplinan anak TK di sekolah TK Aisiyyah Bustanul Athfal 07. Selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan kedisiplinan, maupun cara menerapkan kedisiplinan anak usia dini, serta sebagai salah satu bahan yang dapat memperkaya penelitian khususnya bidang pendidikan

2) Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih cara untuk meningkatkan kedisiplinan anak TK Kelompok B, dan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam hal penelitian.
- b) Bagi orangtua, untuk menambah pengetahuan tentang kedisiplinan anak di sekolah dan pemberian hadiah.
- c) Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pengetahuan baru mengenai pengaruh pemberian hadiah terhadap kedisiplinan yang dapat dijadikan pengalaman untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

